

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bagi keluarga. Tumbuh kembang anak tentu menjadi perhatian khusus bagi keluarga (orangtua) guna anak tetap terpenuhi asupan gizinya. Salah satu masalah utama kesehatan anak di usia emas yaitu kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan hingga terjadi stunting (Ainul Mufidah, 2023).

Data SDKI 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anak yang mendapatkan ASI eksklusif sampai umur 4-5 bulan masih rendah, yaitu 38%. Dari data ini juga didapatkan anak-anak berusia 6 hingga 23 bulan sebesar 52,8% dari semua anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama hidupnya untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal (Rosalina, 2022).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah makanan padat, semi padat dan makanan lunak yang diberikan kepada anak-anak usia 6-23 bulan untuk melengkapi ASI (Rismayani, Fadillah Sari, 2023).

Pada usia 6 bulan, kebutuhan bayi akan energi dan gizi mulai meningkat dan tidak dapat terpenuhi hanya dengan ASI, sehingga diperlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Jika makanan pendamping tidak diperkenalkan sekitar usia 6 bulan, atau jika diberikan secara tidak tepat, dapat menjadi faktor risiko stunting. Dalam pemberian MPASI yang perlu diperhatikan adalah jumlah yang cukup, waktu, tekstur, variasi, metode pemberian, dan prinsip kebersihan (Ni Komang Ayu,dkk, 2021).

Usia anak setelah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif, maka wajib diberikan makanan pendamping ASI. Makanan pendamping ASI yang berkualitas mampu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak serta terhindar dari stunting (Ima Candra Kusuma, 2020).

Pemberian MP-ASI adalah pemberian makanan tambahan pada bayi berusia 6-24 bulan, sehingga selain makanan pendamping, ASI pun

harus wajib diberikan pada bayi sampai bayi berusia dua tahun. Tumbuh kembang anak akan terganggu apabila makanan pendamping tidak diperkenalkan sejak usia 6 bulan, atau pemberiannya dengan cara yang kurang tepat. Di usia 6 bulan, kebutuhan bayi untuk energi dan nutrisi mulai melebihi apa yang disediakan oleh ASI dan makanan pendamping diharapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Dewi Taurisiawati Rahayu, 2024).

Pemberian MPASI diberikan pada anak sebagai pelengkap zat gizi pada ASI yang kurang dibandingkan dengan usia anak yang semakin bertambah. Usia yang tepat untuk pemberian MPASI yaitu pada saat anak berusia 6 bulan ke atas. MP-ASI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak agar dapat menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam-macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru. Selain itu juga tujuan pemberian MP-ASI adalah untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal bagi anak, mencegah terjadinya kekurangan gizi dan resiko malnutrisi, defisiensi mikronutrien (Santi Lestiarini , 2020).

Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi. Pemberian makanan tambahan harus bervariasi dari bentuk bubur cair ke bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat (Rosalina, 2022).

Masalah kekurangan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang kurang tepat. MPASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga diberikan kepada anak usia 6–24 bulan secara bertahap jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan bayi dalam mencerna makanan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya (Lestiarini and Sulistyorini, 2020).

Pemberian makanan yang berlebihan dapat menyebabkan anak kelebihan berat badan, dan kelaparan dapat membuat anak tumbuh pendek dan kurus, keduanya merupakan situasi yang berbahaya, seperti hal pemberian makanan tambahan yang tidak tepat (Primanita, 2020).

Dampak pemberian MPASI yang tidak tepat akan berakibat pada balita itu sendiri, balita sangat rawan mengalami gangguan kesehatan akibat dari masalah gizi karena balita menjadi awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita yang kekurangan gizi akan beresiko mengalami penurunan Intellectual Quotient (IQ), penurunan imunitas, dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Makuku, 2022).

Target pencapaian pemberian MPASI pada balita di Indonesia diharapkan yaitu sebesar 70%. Menurut hasil dari Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase pemberian MPASI pada balita usia ≤ 6 bulan sebanyak 47,6% sehingga Indonesia belum mencapai target pemberian MPASI yang diharapkan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut Penelitian Firmansyah, Deri dkk. (2022) setahun pertama kehidupan bayi atau anak pada usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan pesat untuk fisiknya, sehingga bayi yang sudah memasuki usia 6 bulan perlu mendapat makanan pendamping ASI untuk pertumbuhan fisik yang optimal. Pertumbuhan bayi dapat dipantau dengan melihat hasil penimbangan yang tercatat pada KMS (Kartu Menuju Sehat). Salah satu hal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah pola pemberian makanan. Pada bayi yang sudah memasuki usia 6 bulan ASI saja tidak bisa memenuhi semua kebutuhan energi dan zat gizinya, Hal ini disebabkan oleh organ pencernaan bayi mulai berfungsi lebih baik, sehingga bayi sudah boleh diberikan MP-ASI (Hardiningsih dkk, 2020).

Penyebab permasalahan pemberian MPASI juga dikarenakan adanya faktor orangtua karena balita masih sangat bergantung dengan

orang tua. Selain itu, praktek pemberian makan juga turut mempengaruhi status gizi anak. Praktek pemberian makan yang dimaksud adalah pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) (Shinta Rahayu, Fadillah Sari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran ketepatan pemberian MP-ASI pada anak 6-24 bulan di Desa Delitua”.

B. Rumusan Masalah

Gambaran ketepatan pemberian MP-ASI pada anak 6-24 bulan di Desa Delitua.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran ketepatan pemberian MP-ASI pada Anak 6-24 Bulan di Desa Delitua.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui ketepatan usia pemberian MP-ASI pada anak 6-24 bulan di Desa Mekar sari Delitua.
- 2) Mengetahui ketepatan frekuensi pemberian MP-ASI pada anak 6-24 bulan di Desa Mekar sari Delitua
- 3) Mengetahui ketepatan jumlah atau porsi pemberian MP-ASI pada anak 6-24 bulan di Desa Mekar sari delitua
- 4) Mengetahui bentuk tekstur makanan pada pemberian MP-ASI yang diberikan anak 6-24 bulan di Desa Mekar sari
- 5) Mengetahui ketepatan jenis makanan pada pemberian MP-ASI yang diberikan anak 6-24 bulan di Desa Mekar sari

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu yang memiliki baduta

Membantu memperkaya informasi bagi orang tua mengenai pentingnya pemberian MPASI (Makanan Pendamping ASI) yang tepat, termasuk waktu, jenis, dan kualitas makanan yang diberikan pada anak usia 6-24 bulan.

2. Bagi Pemerintah dalam Gizi Anak

Data dari penelitian ini bisa menjadi acuan bagi program pemerintah atau lembaga kesehatan dalam meningkatkan edukasi dan layanan terkait gizi anak, khususnya dalam masa-masa krusial MPASI.

3. Bagi Peneliti Selanjut

Mengetahui peluang bagi penelitian lanjutan terkait pemberian MPASI, baik dalam hal variasi makanan, frekuensi, ataupun dampaknya pada perkembangan anak.